

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia setelah mampu menggeser Malaysia. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jacq) dan produk turunannya telah menjadi komoditas perdagangan internasional yang menyumbang devisa terbesar bagi Negara dari ekspor non-migas tanaman perkebunan. Pengusahaan kebun sawit nasional dilakukan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) telah menyebar di 19 provinsi. Selain sumber penyumbang devisa bagi Negara, kelapa sawit juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus memberikan kesempatan kerja yang luas.

Perkembangan areal tanaman kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun. Indonesia menjadi negara produsen kelapa sawit terbesar dengan luas area sebesar 9.074.621 ha dan produksi CPO mencapai 23.521.071 ton, dengan perincian 3.773.526 ha merupakan Perkebunan Rakyat (PR) dengan produksi 8.973.883 ton minyak sawit, 683.277 ha merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) dengan produksi sebesar 2.096.701 ton minyak sawit, serta 4.617.868 ha Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan produksi sebesar 12.450.487 ton minyak sawit (Respati, E. 2012).

Produksi CPO Indonesia mengalami peningkatan cukup pesat. Pada tahun 1998 produksi CPO sebesar 5,9 juta ton, tahun 2008 menjadi 17,5 ton dan pada

tahun 2012 meningkat menjadi 23,52 juta ton, sehingga menjadikan Indonesia sebagai Negara penghasil CPO terbesar di dunia (Respati, E. 2012) hal ini menunjukkan bahwa prospek usaha kelapa sawit masih sangat baik.

Salah satu yang menjadi masalah penting dalam kaitannya produksi kelapa sawit adalah masalah keberadaan gulma yang tumbuh pada lahan kelapa sawit. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranannya sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan patogen penyebab penyakit serta adanya gulma tertentu yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (alelopati) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma maka pertumbuhan tanaman akan lebih baik. Untuk menghindari kerugian akibat gulma maka perlu diadakan pengendalian dan atau pemberantasan secara mekanis maupun kimia terhadap gulma.

Gulma merupakan masalah penting karena mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Tanaman budidaya yang mendapat gangguan dari gulma akan terhambat pertumbuhan dan produksinya baik secara kualitas maupun kuantitas. Menurut Mangoensoekarjo dan Tojip (2005), masalah gulma akan dirasakan pada budidaya perekebunan karena areal

pertanamannya yang luas, keterbatasan tenaga kerja, waktu dan biaya, maka timbul permasalahan bagaimana mengatasi gulma secara tepat.

Beberapa metode pengendalian gulma dilakukan seperti cara mekanis, kultur teknis, biologis dan kimiawi. Metode yang banyak digunakan di perkebunan adalah cara mekanis dan cara kimiawi dengan menggunakan herbisida. Adapun yang dimaksud dengan herbisida adalah senyawa kimia yang dapat digunakan untuk mematikan atau menekan pertumbuhan gulma. Pengendalian secara kimiawi memiliki sisi negatif di mana akan menimbulkan efek residu terhadap alam sekitar, membunuh tanaman inang bagi predator dan parasitoid hama.

Pengendalian gulma secara efektif, dimulai dengan jenis-jenis gulma yang paling berbahaya bagi tanaman selanjutnya terhadap jenis gulma lain menurut skala prioritas. Sebelum dilaksanakan pengendalian gulma, sebaiknya dilakukan inventarisasi jenis dan masalah gulma terlebih dahulu karena tidak semua jenis gulma berbahaya bagi tanaman kelapa sawit. cara yang dapat digunakan untuk mengenal jenis-jenis gulma yaitu membandingkan nama gulma dan jenis gulma dengan foto-foto dan ilustrasi pada buku ataupun atlas mengenai gulma (Mangoensoekarjo, 1983).

Gulma selalu terdapat pada setiap pertanaman dan tumbuh bebas apabila tidak dilakukan pengendalian. Secara fisik gulma bersaing dengan tanaman dalam hal pemanfaatan air, unsur hara, nutrisi, CO₂, cahaya matahari. Persaingan berlangsung bilak komponen yang dibutuhkan oleh gulma atau tanaman budidaya

berada pada jumlah yang terbatas, jarak tanam berdekatan dan bersama-sama dibutuhkan. Ada beberapa jenis gulma berdasarkan respon herbisida contohnya gulma rumput. Rumputan dan tekian sama-sama mempunyai sama-sama daun sempit, tetapi dari sudut pengendalian, terutama respon terhadap bahan aktif herbisida berbeda-beda. Tanda-tanda yang dipakai dalam indentifikasi dan penelaan jenis gulma adalah sifat-sifat morfologi yang bisa berubah sesuai dengan lingkungan dengan sifat generatif yang cenderung ketat. Sifat vegetatif gulma antara lain; perakaran, bagian batang dan cabang, kedudukan daun terdapat alat-alat tambahan misalnya daun penumbuh atau selaput bumbung beragam dan berbeda-beda untuk setiap spesies gulma. Oleh karena itu, berkaitan dengan masalah tersebut, maka perlu dilakukan suatu identifikasi gulma untuk menentukan cara pengendalian gulma secara efektif dan efisien.

Kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah seperti podsolik, latosol, regosol dan alluvial. Sifat fisik tanah yang baik untuk kelapa sawit adalah solum tebal 80 cm tekstur ringan, dikehendaki memiliki pasir 20-60%, debu 10-40%, lempung 20-50%. Perkembangan struktur bauik, konsistensi gembur sampai agak porus dan permeabilitas sedang. pH tanah sangat terkait pada ketersediaan hara yang dapat diserap oleh akar. Kelapa sawit dapat tumbuh pada pH 4,0 – 6,0 namun yang terbaik adalah 5,0-5,5. Tanah yang mempunyai pH rendah dapat dinaikkan dengan pengapuran namun membutuhkan biaya yang tinggi (Lubis, A. 1992).

Menurut Sugandi (1999), tahap-tahap pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis-jenis gulma yang tumbuh disekitarnya, hal ini karena pada tahapan umur tertentu tajuk tanaman kelapa sawit akan saling bertemu dan menyebabkan gulma terhalang oleh sinar matahari sehingga jenis-jenis gulma yang tidak tahan akan naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis-jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Oleh karena itu perlu diadakan kajian jenis-jenis gulma yang tumbuh pada berbagai tingkat umur tanaman pada jenis tanah yang berbeda agar dapat diterapkan pengendalian dan atau pemberantasan gulma secara tepat dan efisien.

B. Rumusan masalah

Cara pengendalian jenis gulma pada tingkat umur yang berbeda diperlakukan sam. Pada TBM dan TM diaplikasikan jenis herbisida yang sama dan dengan dosis per hektar sama padahal kenyataannya di lapangan jenis gulma yang tumbuh pada tingkat umur kelapa sawit yang berbeda tidaklah sama. Contohnya seperti gulma *Imperata cylindrica* yang ditemui dengan jumlah lebih banyak pada lahan TBM dibandingkan pada lahan TM karena pemberantasan dimulai pada saat di TBM sehingga ketika memasuki TM gulma *I. cylindrica* sudah berkurang atau tidak ada. Pada saat TM gulma tidak lagi mendapat sinar matahari yang intensif dibanding ketika masih di TM sehingga keberadaan jumlah gulma di TM harusnya menjadi lebih sedikit. Adapun jenis-jenis gulma yang dominan tumbuh pada jenis tanah mineral, namun sedikit jumlahnya atau bahkan tidak ada sama sekali pada jenis tanah gambut. Hal ini yang menjadikan

identifikasi dan kajian di lapangan secara langsung serta pengumpulan dan analisis data rekapan jenis gulma pada jenis tanah berbeda sebagai hal yang paling penting dalam tulisan ini.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Jenis-jenis gulma yang tumbuh pada tingkat umur tertentu kelapa sawit (TBM & TM)
2. Jenis gulma pada jenis tanah yang berbeda (Mineral dan Gambut)
3. Jenis gulma dominan pada tingkat umur tanaman dan jenis tanah yang berbeda

D. Manfaat penelitian

Semoga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis vegetasi gulma pada tingkat umur tanaman kelapa sawit serta pada jenis tanah yang berbeda untuk dapat digunakan sebagai acuan untuk pengelompokkan jenis gulma, jenis pengendaliannya dan waktu serta cara yang tepat dan juga efisien.